

Music Creations “Sabda Hita”

Kreasi Musik “Sabda Hita”

Angga Prabawa Manuaba

¹Program Studi Seni Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Denpasar

ibgdanggaprabawamanuaba@gmail.com

*Sabda Hita consists of two syllables. Sabda, which means sound or sound produced from friction by humans. While Hita, which means happiness, is owned to achieve prosperity. So broadly speaking, Sabda Hita implies the sound of joy humans create in a harmonious and harmonious relationship. "Sabda Hita" refers to the conception of the teachings of "Tri Hita Karana," which relates to humans and how fellow creatures can live side by side, helping each other create harmonious relationships. Sabda Hita is a musical creation that uses the media, said Gamelan Semar Pegulungan Saih Pitu, which was inspired by three human relations in applying the concept of the teachings of "Tri Hita Karana" for survival in this universe. In creating the Karawitan composition entitled Sabda Hita, Alma M. Hawkins used the method in his book *Creating Through Dance* (1990), that the arrangement of a work of art is carried out through three stages, namely, Exploration (Exploration), Improvisation, and Forming (formation). This Sabda Hita Karawitan work of art is divided into three parts. Part 1 describes the religious/magical atmosphere associated with the relationship between humans and God. Part 2 describes a beautiful and quiet natural atmosphere when human relations care for each other and the environment. Part 3 describes the atmosphere of happiness associated with human relations among humans, creating happiness and achieving harmonious and harmonious relationships.*

Keywords: Semar Pagulingan, Saih Pitu, Tri Hita Karana, Sabda Hita.

Sabda Hita terdiri dari dua suku kata yaitu Sabda yang berarti bunyian atau suara yang dihasilkan dari gesekan oleh manusia. Sedangkan Hita yang berarti kebahagiaan yang dimiliki untuk mencapai kesejahteraan. Jadi secara garis besar Sabda Hita berarti suara kebahagiaan yang diciptakan manusia dengan hubungan harmonis dan selaras. “Sabda Hita” mengacu pada konsepsi ajaran “Tri Hita Karana”, yang berkaitan dengan manusia, bagaimana antara sesama makhluk di dunia ini bisa hidup berdampingan, saling tolong menolong dengan yang lain untuk menciptakan hubungan yang harmonis dan keselarasan. Sabda Hita ini merupakan tabuh kreasi yang menggunakan media ungkap Gamelan Semar Pagulingan Saih Pitu. Dalam menciptakan karya Komposisi Karawitan yang berjudul Sabda Hita ini menggunakan metode Alma M. Hawkins dalam bukunya *Creating Through Dance* (1990), bahwa penataan suatu karya seni itu ditempuh melalui tigatahapan yaitu, Exploration (eksplorasi), Improvisasi dan pembentukan. Dalam karya seni karawitan Sabda Hita ini dibagi menjadi tiga bagian dimana bagian pertama menggambarkan suasana religius/magis yang dikaitkan hubungan manusia dengan Tuhan. Pada bagian kedua menggambarkan suasana alam yang asri dan sunyi ketika hubungan manusia saling menjaga dengan lingkungan. Bagian tiga menggambarkan suasana kebahagiaan yang dikaitkan dengan hubungan manusia sesama manusia menciptakan kebahagiaan dan mencapai hubungan yang harmonis dan selaras.

Kata kunci: Semar Pagulingan, Saih Pitu, Tri Hita Karana, Sabda Hita.

PENDAHULUAN

“Sabda Hita”, berasal dari dua suku kata, “Sabda” yang berarti suara, dan “Hita” adalah kebahagiaan. Dalam konteks ini, suara dapat dimaknai sebagai bunyian yang di hasilkan dan diciptakan oleh manusia akibat dari gesekan atau benturan dari material atau fisik. Sedangkan Hita adalah suatu keadaan, pikiran atau perasaan yang ditandai tercapainya kecukupan hingga kesenangan, cinta, kepuasan, kenikmatan, kegembiraan, keseimbangan atau sejahtera. Hal tersebut tercipta dari hubungan harmonis dan selaras. Selanjutnya “Sabda Hita” adalah, suara kebahagiaan yang diciptakan manusia dengan hubungan harmonis dan selaras. “Sabda Hita” mengacu pada konsepsi ajaran “Tri Hita Karana” (Wirawan, 2015), yang berkaitan dengan manusia, bagaimana antara sesama makhluk di dunia ini bisa hidup berdampingan, saling tolong-menolong dengan yang lain untuk menciptakan hubungan yang harmonis dan keselarasan.

Tema keharmonisan pada karya musik ini mengacu pada pengamatan dan renungan dari penata setelah melihat fenomena kehidupan manusia sehari-hari yang terkonsep dalam tiga hubungan yang dapat menciptakan keadaan harmonis tersebut. Tiga penyebab tersebut adalah menjaga hubungan dengan Sang Pencipta (Tuhan), menjaga lingkungan dan menjaga hubungan antar manusia. Bagi masyarakat Hindu Bali, konsepsi dalam menjaga hubungan harmonis tersebut disebut dengan “Tri Hita Karana”. Bagi penata, tercapainya kehidupan harmonis, dalam tiga hubungan itu adalah tujuan ideal dari seluruh makhluk yang ada di dunia ini. Walaupun sangat di sadari bahwa untuk mencapainya bukanlah hal yang mudah. Untuk itu penata sangat tertantang untuk mengaplikasikannya, tidak hanya dalam hal kehidupan praktis tetapi juga, dalam hal ini pengungkapan musikal. Penata sangat tertarik untuk membuat kedalam sebuah komposisi karawitan kreasi dengan menggunakan media unguak gamelan Bali yaitu Gamelan Semar Pagulingan Saih Pitu (Adnyana, 2019). Selanjutnya penata bermaksud mengaplikasikan, mengeksplorasi, dan mengembangkan, ide musikal yang bernuansa kedalam ungkapan sebuah karya musik tradisi yang nantinya bisa mengingatkan manusia agar lebih bersyukur dengan atas ciptaanya Tuhan atau Ida Sanghyang Widi Wasa.

Selain itu, alasan penata menggunakan Gamelan Semar Pagulingan Saih Pitu terlihat ada tujuh nada yang digunakan yaitu *patet selisir*, *patet tembung*, *patet baro*, *patet sundaren*, *patet pengeter alit* *patet pengeter agung* dan *patet patemon* pada gamelan tersebut Kartawan (2009). Yang membuat penata sangat relevan dalam mengeksplorasi tema ini. Banyak warna suara mood yang dapat diciptakan dari Gamelan Semar Pagulingan Saih Pitu (Pratama & -, 2023). Misalnya *religus*, *magis*, senang, gembira dan bahagia. Penata analogikan sebagai perbedaan karakter dari tujuh *patet* yang terdapat pada Gamelan Semar Pagulingan Saih Pitu tersebut bisa mengungkapkan suasana yang berbeda-beda seperti senang, kegembiraan dan kepuasan. Selain itu system modulasi yang terdapat dalam Gamelan Semar Pagulingan Saih Pitu dapat memberi tantangan baru pada proses penggarapan ini.

Konteks ide musikal dari konsep (Pryatna, 2020) “Sabda Hita” ini memakai struktur perbagian, disetiap isi tersebut terdapat bagian-bagian yang menjadi suatu penggarapan pada karya ini. Yang dilihat dari hubungan manusia dengan tuhan, hubungan manusia dengan alam lingkungan, hubungan manusia dengan sesama manusia. Yang nantinya sebagai suatu struktur garapan akan dibuat. Melihat dari Konsep “Tri Hita Karana”, didalamnya memakai 3 struktur dalam konteks tersebut, disebutkan *Parahyangan*, *Pawongan* dan *Palemahan*. Reprerentasi musikal tersebut diolah untuk diciptakan kedalam sebuah karya. Didalam reprerentasi dari struktur garapan atau bagian musikal tersebut memakai 3 bagian dilihat dari “Tri Hita Karana”.

Setelah melalui proses penemuan ide “Sabda Hita” ini, setelah adanya karya ini pesan moral yang disampaikan yaitu, mampu menyadarkan manusia yang mulai lupa dengan keadaan alam sekitar misalnya dengan Tuhan, lingkungan, dengan sesama. Harapan penata setelah mendengarkan karya ini masyarakat bisa sadar akan pentingnya menjaga sesama alam semesta ini untuk hidup dalam keharmonisan sesuai dari ajaran konsep “Tri Hita Karana”. Sebagai pedoman hidup makhluk hidup di alam semesta ini.

METODE PENCIPTAAN

Metode penciptaan merupakan sebuah rincian proses penciptaan karya, yang memicu terjadinya sebuah karya sepanjang proses dan bagaimana cara menuangkannya. Dengan demikian maka dalam menciptakan karya Komposisi Karawitan yang berjudul “Sabda Hita” ini menggunakan metode metode

Alma M. Hawkins dalam bukunya *Creating Thought Dance* (1990), bahwa penataan suatu karya seni itu ditempuh melalui tiga tahapan yaitu, *Exploration* (eksplorasi), *Improvisation* (improvisasi) dan *Forming* (pembentukan) (Hawkins 1965).

Perwujudan suatu karya seni terjadi melalui proses yang berlangsung mulai dari dorongan yang dirasakan oleh seorang seniman untuk membuat karyanya sampai karya itu menjadi suatu kenyataan atau terbentuk. Proses tersebut bisa berjalan dengan mudah dan cepat, tetapi bisa juga memakan waktu yang sangat lama. Pada dasarnya proses perwujudan itu menyangkut dua tahap, yang pertama adalah penciptaannya yang dimulai dengan dorongan yang dirasakan, disusul dengan ilham yang menemukan cara-cara untuk perwujudannya, dan yang kedua adalah pekerjaan perwujudannya sampai karya itu selesai. Dalam proses penggarapan karya seni, terdapat tiga tahap penting yang harus dilalui. Adapun ketiga tahapan yang dipakai dalam proses penggarapan untuk mewujudkan karya seni ini adalah : tahap penjajagan (*Ekplorasi*), tahap percobaan (*Improvisasi*) dan tahap pembentukan (*Forming*).

Pada garapan karya seni karawitan “Sabda Hita” ini, menggunakan Gamelan Semar Pagulingan Saih Pitu sebagai media ungkap. Gamelan ini berlaras pelog tujuh nada menggunakan bilah berbahan kalor atau usuk. Mengenai ciri-ciri umum yang membedakannya adalah memiliki nada lebih tinggi dari gamelan berlaras pelog lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mewujudkan karya seni baik seni karawitan, seni tari atau seni lukis biasanya proses atau tahapan tertentu. Adanya tahapan ini dimaksudkan untuk menggambarkan langkah penciptaan ingin mencapai tujuan. Dengan tahapan-tahapan ini penata sekaligus menyusun jadwal dengan efektif untuk mencapai hasil yang maksimal tentu memuaskan. Dalam menciptakan karya *Komposisi Karawitan* (Rama & -, 2023) yang berjudul “Sabda Hita” ini menggunakan metode, Alma M. Hawkins dalam bukunya *Creating Thought Dance* (1990), bahwa penataan suatu karya seni itu ditempuh melalui tiga tahapan yaitu, *Exploration* (eksplorasi), *Improvisation* (improvisasi) dan *Forming* (pembentukan).

Berimajinasi adalah, merespon segala sesuatu yang timbul dari pikiran. Pada tahap ini, munculnya ide bisa saja disebabkan oleh proses imajinasi yang cukup lama dilakukan dan mungkin saja timbulnya inspirasi dalam waktu sekejap yang tidak pernah diduga sebelumnya atau secara kebetulan. Timbulnya ide bisa juga di alami oleh suatu kejadian atau peristiwa yang sedang atau sudah terjadi.

Dalam karya seni karawitan “Sabda Hita” ini proses eksplorasi gagasan melalui pengamatan dan renungan dari penata setelah melihat fenomena kehidupan manusia sehari-hari yang terkonsep dalam tiga hubungan, yang bermuara pada pencapaian keharmonisan Tiga penyebab tersebut bagi masyarakat Hindu Bali, konsepsi dalam menjaga hubungan harmonis tersebut disebut dengan “Tri Hita Karana”. Terciptanya karya ini tidak lupa dengan tahapan *explorasi* di setiap bagian-bagian yang diolah sesuai dengan konsep yang sudah matang, memudahkan tahapan *explorasi* pada karya ini mewujudkan karya yang nantinya bisa mengaplikasikan di kehidupan manusi untuk menciptakan suatu keharmonisan.

Setelah informasi terkumpul menjadi satu sehingga menghasilkan sebuah konsep, maka dilakukan pencarian media sebagai transformasi dari ide dan konsep tersebut. Pada tahap ini, penata mulai menerapkan konsep tertulis melalui bahasa musik kedalam media ungkap Gamelan Semar Pagulingan Saih Pitu. Konsep yang ada mencoba ditransformasikan kedalam media ungkap melalui pengolahan segala kemungkinan – kemungkinan apa yang dirasakan dan apa yang diimajinasikan dalam sebuah bentuk karya karawitan “Sabda Hita”.

Dengan dipilihnya Gamelan Semar Pagulingan Saih Pitu sebagai media ungkap, kemudian direspon melalui tindakan proses eksplorasi dan pencatatan gending. Proses ini dapat dilakukan beberapa kegiatan diantaranya, mencatat motif lagu dalam penotasian ding dong dan bisa juga penata mengeksplorasi langsung pada saat proses latihan berjalan. Sebagai langkah awal dari respon yang dilakukan, terbentuk sebuah jalinan melodi dari hasil terciptanya penata dalam mengeksplorasi bentuk garapan ini. Seperti apa yang telah disebutkan di atas, proses ini tidak saja berjalan dengan mulus. Sering kali terjadi hambatan seperti pendukung yang tidak lengkap , waktu latihan yang tidak berjalan mulus seperti ngaret. Tapi dengan semangat dan kerja keras penata untuk mewujudkan garapan ini.

Forming atau proses pembentukan ialah proses transformasi ide atau konsep agar dapat terealisasi. Dalam bentuk cipta yang akan di garap, sudah melakukan percobaan-percobaan yang dilakukan, pembentukan menentukan media yang akan digunakan oleh penata. Lalu dilanjutkan dengan proses melalui percobaan eksplorasi dan akan menentukan bentuk yang pasti. Pembentukan dilakukan sesuai dengan jadwal latihan yang telah ditentukan bersama pendukung, memnetukan hari yang pasti untuk bisa melakukan kegiatan proses latihan bersama. Dan dilakukan secara bertahap dengan rata-rata pertemuan 3 kali dalam seminggu.

Karya ini menggambarkan tiga hubungan manusia diantaranya, manusia dengan Tuhan, manusia dengan lingkungan, dan manusia sesama manusia diantaranya disebut juga *prahyangan*, *pawongan*, *palemahan*. Dalam konteks Hindu Bali, ajaran tersebut sering digunakan untuk keberlangsungan hidup di dunia ini. Ajaran tersebut sering kita sebutan “Tri Hita Karana”. Tri Hita Karana merupakan tonggak kehidupan bagi masyarakat Bali, ajaran ini mengingatkan manusia selalu hidup rukun , saling menjaga untuk menciptakan kehidupan yang harmonis. Setelah penata merenungkan ide yang di dapat dari konsep diatas penata ingin merealisasikan kedalam sebuah karya seni musik kreasi yang berjudul “Sabda Hita” dapat secara singkat dijelaskan Sabda yang berarti suara bunyian yang dikeluarkan dan diciptakan oleh manusia dari suatu gerakan yang menghasilkan suatu suara yang bisa di dengar. Sedangkan Hita yang berarti kebahagiaan suatu keadaan, pikiran atau perasaan yang ditandai tercapainya kecukupan hingga kesenangan, cinta, kepuasan, kenikmatan, kegembiraan, keseimbangan atau sejahtera. Yang di ciptakan dari hubungan harmonis dan selaras.

Keinginan penata dalam mengangkat konsep ini dimana yang nantinya dapat mengingatkan masyarakat betapa pentingnya ajaran Tri Hita Karana ini dalam kelangsungan hidup. Untuk mencapai semua itu tidaklah mudah, begitu juga dengan penata yang ingin merealisasikan kedalam sebuah karya, menjadi tantangan tersendiri untuk menciptakanya, dengn pesan yang ingin disampaikan agar pendengar dari sebuah karya ini dapat dicerna atau dimengerti. Dalam karya ini penata mentransformasi kedalam barungan Gamelan Semar Pagulingan Saih Pitu, yang kemudian penata mengaplikasikan, mengexplorasi, dan mengembangkan, disajikan kedalam sebuah karya yang *apik*.



Gambar 1 Proses Latihan Karya Tabuh Kreasi Sabda Hita
Sumber dokumentasi: Angga Prabawa Manuaba, 2022

Pada bagian 1 memanfaatkan instrumen jublag, jegogan, terompong, pemade dan suling yang dimainkan secara bersamaan. Kemudian dilanjutkan dengan masuknya kendang, ceng-ceng ricik. Pada bagian 1 ini tempo yang digunakan tergolong sedang , hal ini merepresentasikan bermaksud menggambarkan suasana magis dan religius, dimana dari hubungan manusia dengan Tuhan. Pada bagian pertama ini adapun patet yang di gunakan menurut penata yang bisa menggambarkan suasana dari karya ini, yaitu Patet Selisir, dan Patet Tembung. Diolah sedemikian rupa menggambarkan suasana magis dan religius.

Pada bagian 2 menggambarkan lingkungan alam yang asri dan indah. Dalam hal ini penata mewujudkanya dengan permainan ritme dari *terompong* di topang oleh permainan dari melodi *jublag* ,*jegogan* begitu juga *suling*, diolah layaknya menggambarkan suasana alam lingkungan yang sangat

asri dan indah, dilihat dari hubungan manusia dengan alam lingkungan. Adapun permainan patet yang digunakan adalah *Patet Sundaren*, *Patet Pangeter Ageng* kemudian ditambahkan dengan *Patet Selisir*, yang mampu membuat suasana asri dan indah.

Pada bagian 3 menggambarkan hubungan harmonis manusia dengan sesama. Penata mengeksplorasi patet yang ada dalam Gamelan Semar Pagulingan Saih Pitu sebagai penggambaran suasana kegembiraan, kebahagiaan, rasa senang dan terciptanya hubungan keharmonisan. Dengan adanya perubahan modulasi penata harapkan menggambarkan suasana yang dapat menimbulkan suasana kegembiraan, kebahagiaan, senang dan harmonis agar pesan yang ingin disampaikan dalam karya “Sabda Hita” ini dapat tersampaikan dengan jelas.



Gambar 2 Pementasan Karya Tabuh Kreasi Sabda Hita
Sumber dokumentasi: Angga Prabawa Manuaba, 2022

KESIMPULAN

Dalam karya garapan Sabda Hita ini yang dapat penata simpulkan bahwa manusia tidak dapat terlepas dalam hubungan antara tuhan, lingkungan, dan sesama manusia, hal ini dibuktikan dengan adanya tri hita karena sebagai patokan pedoman hidup dengan tujuan untuk mencapai keharmonisan dilihat dari kehidupan manusia sehari-hari, dalam menjaga hubungan antar sesama, tuhan dan lingkungan yang sudah diterapkan, maka dari itu garapan sabda hita dapat mengimplementasikan masyarakat lebih peduli menjaga hubungan sesama, dan setelah masyarakat mendengarkan garapan ini dapat menumbuhkan rasa yang ada pada penata dapat mewujudkan karya sabda hita untuk keberlangsungan kehidupan di alam semesta. Selanjutnya penata bermaksud mengaplikasikan, mengeksplorasi, dan mengembangkan, dan disajikan kedalam ungkapan sebuah karya yang nantinya bisa mengingatkan manusia agar lebih bersyukur dengan atas ciptanya Tuhan.

Berangkat dari judul garapan “Sabda Hita”, terdapat dua suku kata yang memiliki arti, “Sabda” yang berarti suara, dan “Hita” adalah kebahagiaan. Jadi secara garis besar “Sabda Hita” adalah, Suara kebahagiaan yang diciptakan manusia dengan hubungan harmonis dan selaras.

DAFTAR SUMBER

- Adi Surya, I. Gede, Saptono Saptono, and I. Ketut Partha. 2022. “The Process of Music Creation Kelabu | Proses Kreasi Musik ‘Kelabu.’” *GHURNITA: Jurnal Seni Karawitan* 2(1):62–70. doi: 10.59997/jurnalsenikarawitan.v2i1.419.
- Adnyana, I. M. P. I. G. Y. H. S. (2019). Patra Dalung, Sebuah Komposisi Karawitan Bali Yang Lahir Dari Fenomena Sosial Di Desa Dalung. *Kalangwan: Jurnal Seni Pertunjukan*, 5(1), 61–67. <https://jurnal.isi-dps.ac.id/index.php/kalangwan/article/view/670>
- Arya Sugiarta, I Gede. 2012. *Kreativitas Musik Bali Garapan Baru Persepektif Kultural Studies*. Denpasar: UPT Penerbitan ISI Denpasar.
- Bandem, I Made. 2013. *Gamelan Bali di atas Panggung Sejarah*. Denpasar : BP STIKOM Bali

- Bandem, I Made. 1986. *Prakempa Sebuah Lontar Gamelan Bali*. Denpasar : Akademi Seni Tari Indonesia Denpasar.
- Djelantik, 2004. *Estetika : Sebuah Pengantar*. Bandung : Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Hawkins Alma M, 1990. *Creating Through Dance*. Dialihbahasakan oleh Y. Sumandiono Hadi. “Mencipta Lewat Tari” Yogyakarta : Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Kartawan I Made 2009 “Reformulasi Sistem Patutan Dalam Gamelan Semar Pagulingan Saih Pitu” : Laporan Penelitian I-Mhere (Indonesian – Managing Higher Education for Relevance and Efficiency).
- Pratama, G. M. R., & -, S. (2023). Campuhan: A New Music Creation | Campuhan: Sebuah Musik Kreasi Baru. *GHURNITA: Jurnal Seni Karawitan*, 1(2), 92–99. <https://doi.org/10.59997/jurnalsenikarawitan.v1i2.149>
- Pryatna, I. P. D. H. S. (2020). Konsep Musikal Instrumen kendang Dalam Gamelan Gong Kebyar Bali. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 21(2), 73–84. <https://doi.org/10.24821/resital.v21i2.4220>
- Raka, I. Made Raka Adnyana, and Saptono -. 2022. “Karawitan Composition ‘Samsara’ | Komposisi Karawitan ‘Samsara.’” *GHURNITA: Jurnal Seni Karawitan* 2(4):266–74. doi: 10.59997/jurnalsenikarawitan.v2i4.1151.
- Rama, R. W., & -, W. (2023). Music Composition Magringsing | Komposisi Tabuh “Magringsing.” *GHURNITA: Jurnal Seni Karawitan*, 1(4), 299–306. <https://doi.org/10.59997/jurnalsenikarawitan.v1i4.463>
- Suharto, M. 1992. *Kamus Musik*, Jakarta : PT Gramedia.
- Wiana I Ketut , 2007 *Tri Hita Karana Menurut Konsep Hindu*. Denpasar ; ParamitaAdnyana, I. M. P. I. G. Y. H. S. (2019). Patra Dalung, Sebuah Komposisi Karawitan Bali Yang Lahir Dari Fenomena Sosial Di Desa Dalung. *Kalangwan: Jurnal Seni Pertunjukan*, 5(1), 61–67. <https://jurnal.isi-dps.ac.id/index.php/kalangwan/article/view/670>
- Wirawan, I. M. (2015). *Tri Hita Karana Kajian Teologi, Sosiologi dan Ekologi Menurut Veda*. PARAMITA.